

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN KISAH NABI YUSUF A.S. DALAM AL-QUR'AN  
MELALUI PENDEKATAN KESUSASTRAAN INTRINSIK  
HAMSA

[hamzahlukmanhakim@yahoo.com](mailto:hamzahlukmanhakim@yahoo.com)

**ABSTRACT**

The study discussed the character and characterization in the story of Prophet Yusuf a.s. in Alquran aiming at: 1) describing and analyzing the forms of each character in the story of Prophet Yusuf a.s. in Alquran; 2) describing and analyzing the intrinsic literary elements contained in the story of Prophet Yusuf a.s. in Alquran.

In answering the two issues above, the researcher utilized two approaches, namely an intrinsic literary approach, then supported by a structuralism approach. The study was descriptive qualitative research (library research). The data were collected by quoting, adapting, and analyzing by using content analysis to the representative literature and having relevance to the subject being discussed, then thoroughly reviewing and concluding it.

The results of the study revealed that the story of Prophet Yusuf a.s. contained in Alquran was a story with the study of characters and characterizations, as well as elements of completed intrinsic literature compared with some stories contained in verses of Alquran, and on some existing literary stories as well.

The discussions of characters and characterizations were not only on the story of Prophet Yusuf a.s., but on other stories as well. Similarly, the discussion of intrinsic literature was a very wide discussion, yet with the hope that there will be research that can completely and widely study and develop it.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang tokoh dan penokohan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an. dengan tujuan: 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk karakter setiap tokoh yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an. 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk penokohan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an.

Dalam menjawab dua pokok permasalahan tersebut diatas, Peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kesusastraan intrinsik, kemudian didukung oleh pendekatan strukturalisme, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (*library research*). Data dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literature yang representative dan mempunyai relevansi atau kaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, kemudian mengulasnya hingga tuntas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah tentang Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan kisah dengan kajian karakter atau tokoh dan penokohan, serta unsur-unsur kesusastraan intrinsiknya merupakan kajian kisah yang sangat komplit dibandingkan dengan beberapa kisah yang terdapat dalam Surah-Surah Al-Qur'an, dan juga pada beberapa kisah sastra yang ada.

Pembahasan mengenai Tokoh dan penokohan tidak hanya pada Kisah Nabi Yusuf a.s. saja, akan tetapi tentu terdapat pada Kisah yang lain, begitu juga pembahasan tentang kesusastraan intrinsik yang merupakan pembahasan yang sangat luas, namun dengan penuh harapan agar supaya ada penelitian selanjutnya yang dapat mengkajinya dan mengembangkannya secara sempurna dan lebih luas lagi.

KATA KUNCI: kisah Yusuf, tokoh dan penokohan, kesusastraan intrinsik

## PENDAHULUAN

Kisah menempati posisi yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Ahmad Hanafi mengemukakan bahwa: ada sekitar 1600 ayat yang membahas tentang kisah kenabian, belum lagi dengan kisah selain Nabi dan kisah perumpamaan (*tamsiliyah*).<sup>1</sup> Hal itu menjadi salah satu indikator bahwa kisah Al-Qur'an sangatlah urgen. Al-Qur'an sendiri menguatkan pandangan tersebut dengan menjadikan salah satu nama Surah dalam Al-Qur'an: yaitu Surah *al-qasas*.<sup>2</sup> Disamping itu, keberadaan kisah Al-Qur'an semakin penting ketika Al-Qur'an beberapa kali menyebutnya dengan sebutan yang istimewa. Diantara sebutan tersebut adalah *ahsan al-qasas*. (sebaik-baik cerita). Sebagaimana tercantum pada QS. Yusuf/12: 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.<sup>3</sup>

Dari sekian jumlah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah para Nabi yang paling banyak disebutkan. Diantara kisah para Nabi tersebut adalah, kisah Nabi Yusuf a.s. yang merupakan kisah yang terpanjang, diuraikan dalam satu Surah tertentu secara utuh dan paling sempurna dibandingkan dengan kisah-kisah yang lain.<sup>4</sup>

Bagaimanapun juga harus diakui bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. merupakan salah satu kisah sastra Al-Qur'an yang betul-betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur-unsur kisah Al-Qur'an ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur-unsur tersebut ditempatkan pada tempatnya masing-masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisah ini pun menjadi seimbang.<sup>5</sup>

Ketika kita ingin memilih salah satu tokoh untuk kita pelajari karakter dan wataknya atau secara umum kepribadiannya yang pasti, agaknya yang paling tepat adalah sosok Nabi Yusuf a.s. Sosok Nabi Yusuf a.s. adalah salah satu kisah tokoh Al-Qur'an yang karakter serta kepribadiannya dilukiskan dengan jelas dalam kisah Al-Qur'an, pelukisan Al-Qur'an atas karakter Nabi Yusuf a.s. dapat dikatakan sebagai contoh model pelukisan kisah paling ideal dalam kisah-kisah Al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Ah}mad Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 21.

<sup>2</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulum Al-Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 243.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid berwarna*. (Cet. 1: Bandung: diterbitkan oleh Cordoba. September 2015. h. 235.

<sup>4</sup>Ah}mad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XII ( Misr :Syarikah Maktabah wa Matba'ah Must}afa al-Bab al-Halabi, 1963 h. 111

<sup>5</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 Bairut. 1999: h. 255.

<sup>6</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 220.

Dalam hal pemaparan tentang kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah tersebut melibatkan banyak tokoh dengan karakter yang unik dan berbeda-beda, setiap tokoh memerankan perannya secara baik dan konsisten. Disamping itu juga, terlihat adanya penempatan yang baik dalam cerita antara pemeran utama dengan pemeran tambahan lainnya lengkap dengan perannya dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Suatu Tokoh dalam suatu kisah atau cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau peran dalam berbagai peristiwa cerita, Dengan demikian suatu cerita berkisah tentang seorang tokoh atau beberapa tokoh, Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah sastra maupun kisah Al-Qur'an. Tokoh dalam sebuah cerita pada hakekatnya secara umum adalah manusia, apakah ia merupakan seorang diri atau banyak orang. Tetapi kadang-kadang juga yang menjadi tokoh bukan hanya manusia saja, Adakalanya, tokoh dalam sebuah cerita adalah binatang atau benda lain seperti patung yang dimanusiakan oleh kalangan manusia tertentu yang mempunyai kepercayaan terhadap benda tersebut. Dalam kisah sastra ataupun kisah Al-Qur'an, manusialah yang merupakan tokoh yang dominan. Dengan demikian, dalam kisah Al-Qur'an tokoh dalam cerita kadang-kadang adalah manusia, ruh atau makhluk halus, binatang bahkan setan dan iblis.<sup>7</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang Ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan Prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.<sup>8</sup> Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.<sup>10</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada kajian kesusastraan intrinsik terhadap kisah Yusuf a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga peneliti dalam menyajikan

---

<sup>7</sup>Abd Rauf Aliyah, Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h. 45.

<sup>8</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 24.

<sup>9</sup>Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Edisi Revisi (Cet.I: Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15-17.

<sup>10</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kesusastraan intrinsik dan pendekatan strukturalisme. Pendekatan kesusastraan intrinsik digunakan untuk menganalisa unsur-unsur karya Sastra yang membangun dari dalam, misalnya imajinasi, sajak atau rima, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan sebagainya.<sup>11</sup> Yang terdapat dalam segi-segi kesusastraan kisah Nabi Yusuf a.s. di dalam Al-Qur'an. Sementara pendekatan strukturalisme yaitu menelaah dan menganalisa karya sastra dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik sastra yang bersangkutan.<sup>12</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari perpustakaan ataupun literatur berupa *maktabah* yang berbentuk digital (*digital library*). Adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

### 4. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

### 5. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

#### 1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an yang dikhususkan terhadap kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an terkhusus pada Surah Yusuf.

#### 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan *Maktabah Sya>milah* yang berbentuk digital (*digital library*) yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan kisah-kisah dan kajian intrinsik dalam Al-Qur'an yang digunakan, di antaranya "*al-Fann al-Qisasi> fi Al-Qur'an*" karya Muhammad Ahmad Khalafullah, yang dicetak di Beirut pada tahun 1999 H. Buku. Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, dicetak pada tahun 1983). Disertasi, Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Jogjakarta: Tahun 2010.

### 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga adalah data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan

---

<sup>11</sup>Ah}mad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)* h. 13.

<sup>12</sup>Burhan Nurgiantoro. "*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007. h. 37

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 100.

interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mengkaji dan menganalisa karakter setiap tokoh dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

Dalam ilmu sastra dikenal dengan dua aspek penyelidikan atau pendekatan yang menjadi tumpuan utama dalam mengetahui seluk beluk karya sastra yaitu penyelidikan intrinsik dan penyelidikan ekstrinsik.

Demikian pula halnya dengan sebuah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun, sebagaimana rumah, juga dibangun oleh unsur-unsur yang mendukung keberadaannya. Unsur-unsur pembangun karya sastra lazim disebut dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Penyelidikan intrinsik karya sastra adalah menyelidiki unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam, misalnya yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.<sup>14</sup>

Penyelidikan ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya. Misalnya, menyelidiki asal-usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra. Selain itu penyelidikan ekstrinsik berusaha mencari hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti biografi, filsafat, dan sebagainya.

Penyelidikan ekstrinsik karya sastra berguna dalam rangka sebab timbulnya karya sastra. Hal ini dikatakan Sutan Takdir Ali Syahbana bahwa kita hanya dapat mengerti akan puisi lama apabila puisi lama itu kita anggap sebagai pancaran masyarakat lama. Demikian juga puisi baru, hanya dapat kita pahami apabila hal itu dipandang sebagai pancaran masyarakat baru. Disamping itu, penyelidikan ekstrinsik berguna untuk mengetahui kewajaran persoalan yang dikemukakan dalam karya sastra itu.<sup>15</sup>

Dalam penyelidikan karya sastra belum dapat dikatakan sempurna jika salah satu segi penyelidikan diabaikan. Untuk mencapai penyelidikan yang sempurna maka kita harus melakukan penyelidikan ekstrinsik dan penyelidikan intrinsik.

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tapi pada pembahasan ini peneliti hanya fokus pada satu unsur yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Dengan demikian peneliti bermaksud mengutarakan secara rinci unsur-unsur tersebut, adapun unsur-unsur dalam kajian intrinsik tersebut yaitu:

### a. Tema dan topik

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sering dijumpai berbagai kekeliruan dalam memaknai sebuah tema. Tema sering disamakan dengan topik, padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda.

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah

---

<sup>14</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)* h. 13.

<sup>15</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, h. 13.

tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui suatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.<sup>16</sup>

Fungsi sebuah tema adalah memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar. Fungsi tema yang terpenting dalam karya sastra adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokoh menjadi hidup, baik secara sadar atau tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya.

#### b. Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Hiwar* (الحوار). Yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih,<sup>17</sup> adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah Al-Qur'an. Namun tidak pada setiap kisah Al-Qur'an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah Al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.

Saleh bin Abdullah bin Hamid didalam buku karangannya *Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, *al-Hiwar* atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata *al-Jidal* ataupun *argument* adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.<sup>18</sup> *al-Hiwar* dan *al-Jidal* mempunyai makna yang sama, dan kedua kata ini terhimpun dalam satu ayat. firman Allah SWT QS Al-Mujadalah/58: 1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>19</sup>

Kemudian yang dimaksud dengan *al-Hiwar* dan *al-Jidal* dalam istilah dikalangan manusia adalah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat.<sup>20</sup>

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani dia yang berarti antara, diantara, dan legein yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran ide dan gagasan. Maka, secara harfiah dialogue atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. Dialog bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi di mana pihak yang

<sup>16</sup>Burhan Nurgiantoro, "Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.Thn. 2002: h. 67.

<sup>17</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Suntingan)* oleh M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman (Bandung: C.V. Diponegoro, 1989), h. 284.

<sup>18</sup>Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam* (cet. 1: Jeddah-Mekah: Dar al-Manar.1993) h. 6.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. h. 542.

<sup>20</sup>Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam*. h. 6

satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggung jawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah "percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama".

Dialog yaitu percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama maupun kisah. Dialog berisikan kata-kata. Dalam drama para tokoh harus berbicara dan apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan tingkat kecerdasannya, pendidikannya, dsb. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog (dan gerak) yang dilakukan pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur lakon drama. Melalui dialog-dialog antar pemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog itu penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat di balik dialog para pemain. Oleh karena itu, dialog harus benar-benar dijiwai oleh pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap alur lakon drama.

### c. Alur dan Pengaluran

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi tulang punggung pembangunan sebuah cerita. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut alur suatu kisah atau cerita merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, termasuk dalam kisah Al-Qur'an.

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi. Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Demikian halnya yang dikatakan oleh beberapa ahli Sastra diantaranya adalah:

Rene Wellek menamakan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan plot, yaitu struktur penceritaan.<sup>21</sup> Menurut Mochtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita.<sup>22</sup> Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa didalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah cara menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan dalam suatu cerita atas dasar

---

<sup>21</sup>Rene Wellek dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta. 1989, h. 3. Lihat juga Boen S. Oemarjati, *Roman Atheis Achdiyat Kartamiharja* Jakarta : Gunung Agung ,t.th, h. 94.

<sup>22</sup>Mochtar Lubis, *Teknik Mengarang*, Cet, ke-4 Jakarta: Balai Pustaka, 1960. h.16.

<sup>23</sup>Edwin Moyer. *Bina' al-Riwayah*, Dar al-Maani li al-Talif wa al-Tarjamah ,t.thn. h. 110

sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai ikatan yang kuat.

Dalam suatu kisah Sastra, urutan-urutan tersebut tidaklah selamanya terjadi secara berurutan. Demikian juga terjadi dalam kisah Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam suatu cerita termasuk kisah Al-Qur'an, tidaklah selamanya bermula dari pengenalan, misalnya bermula dari lahirnya tokoh dalam cerita, selanjutnya tumbuh menjadi dewasa kemudian terkait dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya. Peristiwa kemudian menjadi memuncak dan sampai pada klimaks, bahkan sampai kepada anti-klimaks. Pada akhirnya, kisah menurun dan berakhir pada peleraian atau penyelesaian.

#### d. Latar dan Pelataran

Suatu cerita tidak memadai dengan peristiwa, tokoh dan dialog, tetapi juga memerlukan ruang yang terdiri atas waktu dan tempat maupun situasi. Waktu, tempat, dan situasi ini disebut dengan latar atau *setting*.

Latar adalah unsur intrinsik dalam suatu Karya Sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam Karya Sastra tersebut. Pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang. Fungsi latar adalah untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah sungguh ada tentang terjadinya suatu peristiwa. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diuraikan dalam Karya Sastra. Penggambaran latar yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Latar berkaitan pada pengertian tempat, sehubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik pada pembaca lukisan mengenai latar.

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah Karya Sastra. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.<sup>24</sup>

Latar atau *setting* dibedakan atas tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Untuk mempermudah dalam mengetahui bentuk latar pada garis besarnya dibagi pada tiga macam yaitu:

##### 1. Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita. Tempat dapat dilukiskan dengan nama jelas, nama tertentu, atau biasa juga dengan nama inisial.

##### 2. Latar waktu

Latar waktu sesuai dengan namanya, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dengan latar waktu ini, maka pembaca dapat mengikuti cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya.

##### 3. Latar sosial

Latar sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada tempat cerita itu diceritakan. Latar sosial juga merupakan lukisan tatakrama, tingkah laku, adat, dan pandangan hidup dalam suatu masyarakat.

---

<sup>24</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, h. 224-235.

e. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flash character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam Karya Sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat Sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat Sastra karena sifat-sifatnya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Menurut Jones dan Nurgiantoro bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>25</sup>

Menurut Sudjiman, bahwa watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.<sup>26</sup>

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan citranya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.<sup>27</sup>

Kemudian yang dimaksudkan dengan watak adalah kualitas tokoh, baik kualitas nalarnya maupun kualitas jiwanya, yang membedakannya dengan tokoh-tokoh yang lain.<sup>28</sup> Tokoh-tokoh dalam suatu cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat-sifat batinnya. Hal ini dimaksudkan agar tokoh-tokoh tersebut dapat dikenal dengan jelas oleh pembaca.

Bentuk Karakter setiap Tokoh pada Kisah Nabi Yusuf a.s.

Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan membahas tentang bagaimana bentuk karakter setiap tokoh yang terdapat dalam kisa Nabi Yusuf a.s.

Kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an melibatkan banyak tokoh dengan karakter yang unik dan berbeda-beda. Setiap tokoh dalam kisah ini memerankan perannya secara baik dan konsisten. Di samping itu juga, terlihat adanya penempatan yang baik dalam cerita antara pemeran utama dengan pemeran tambahan lainnya lengkap dengan perannya masing-masing dalam setiap peristiwa yang terjadi.<sup>29</sup> Adapun karakter serta penokohan yang ada dalam cerita ini terdiri atas:

---

<sup>25</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 165.

<sup>26</sup>Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, h. 22.

<sup>27</sup>Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s.*, Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h. 50.

<sup>28</sup>Asriyah, *Stilistika Kisah Nabi Yusuf a.s.*, h. 45.

<sup>29</sup>Abd Rauf Aliyah. *Kisah Nabi Yusuf a.s.* Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h. 172.

## 1. Karakter Kepribadian Nabi Yusuf a.s.

Ketika ingin memilih salah satu tokoh untuk dikaji karakter dan wataknya atau secara umum kepribadiannya yang pasti, agaknya yang paling tepat adalah sosok Nabi Yusuf a.s. Sosok Nabi Yusuf a.s. adalah salah satu kisah tokoh Al-Qur'an yang karakter serta kepribadiannya dilukiskan dengan jelas dalam kisah Al-Qur'an, pelukisan Al-Qur'an atas karakter Nabi Yusuf a.s. dapat dikatakan sebagai contoh model pelukisan kisah paling ideal dalam kisah-kisah Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Gambaran karakter kepribadian yang dimiliki oleh Yusuf a.s. dalam kisah ini dilukiskan secara utuh, Mulai masa kanak-kanak dan perkembangannya hingga ia menjadi dewasa.

### a. Karakter Kepribadian Yusuf a.s. pada Masa Kecil

Dalam lingkungan keluarga Nabi Ya'qub a.s. Yusuf a.s. merupakan anak yang taat dan patuh sepenuhnya kepada kedua orang tuanya, beserta saudara-saudaranya yang tua yang berlaianan ibu dengannya. Hal demikian dapat dilihat pada masa kanak-kanak, Yusuf a.s. memperlihatkan sosok karakter dan pribadi yang taat, cerdas dan memiliki ingatan yang kuat.<sup>31</sup> Hal ini terbukti ketika Yusuf a.s. disuatu malam ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, kemudian dipagi hari ia dapat mengingat mimpinya dengan jelas dan juga kemudian ia menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Yusuf a.s. menanyakan takbir mimpinya kepada ayahnya agar memperoleh penjelasan dari mimpinya. sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 4.

### b. Karakter kepribadian Nabi Yusuf ketika beranjak Dewasa

Dalam lingkungan istana al-Aziz, Yusuf a.s. hidup sebagai anak angkat, di dalam penjara ia hidup sebagai narapidana dan mampu menakwilkan mimpi kedua kawannya dan mampu menakwilkan mimpi Raja. Kemudian ia diangkat menjadi bendaharawan dan mendapat kepercayaan dari Raja di Mesir.

Ketika beranjak dewasa, Yusuf a.s. menjadi pemuda yang memiliki karakter yang berbudi pekerti, luhur, dan berpenampilan menarik. Ini terbukti setelah ia dibeli oleh pembesar Mesir. Pembesar itu sangat menyayanginya dan memerintahkan kepada istrinya agar memberikan tempat yang baik dan menjadikannya sebagai anak angkat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf/12: 21.

Ketika beranjak dewasa, Yusuf a.s. menjelma menjadi laki-laki yang memiliki karakter kepribadian yang ikhlas yang gemar berbuat kebajikan dan kebenaran. Ia juga termasuk sosok laki-laki yang membenci segala macam kemungkaran dan dosa. Itu terbukti ketika ia mampu menahan hawa nafsunya ketika digoda oleh istri al-Aziz, Ia juga termasuk orang yang pandai membalas budi dan jasa pada orang yang telah menolongnya dan membesarkannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 22-25.

### c. Karakter kepribadian Nabi Yusuf a.s. saat berada dalam Penjara.

Karakter lain yang dilukiskan oleh Al-Qur'an tentang kepribadian Yusuf a.s. adalah ia berperan sebagai laki-laki yang religius, Allah SWT telah meniupkan ilmu dan hikmah pada dirinya, bahkan ia telah diberi anugrah untuk dapat menafsirkan semua bentuk mimpi.<sup>32</sup> Yusuf a.s. juga mempunyai ilmu yang luas, mampu meramal masa depan dan memiliki keteguhan tauhid. Ia

---

<sup>30</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 220.

<sup>31</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 220.

<sup>32</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 221

pun memiliki kejernihan dan keluasan pemikiran serta ketajaman analisis. Hal ini terbukti ketika ia meramalkan mimpi kedua pemuda di penjara yang menjadi sahabatnya, setelah terlebih dahulu berusaha menanamkan aqidah tauhid kepada keduanya. Kemudian ia pun mampu meramal mimpi Raja yang berkuasa di Mesir waktu itu. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 36-49.

d. Karakter kepribadian Nabi Yusuf a.s. saat menjadi Petinggi Kerajaan.

Yusuf a.s. diberi kepercayaan oleh Raja untuk menjadi bendaharawan kerajaan, Ia memiliki kemampuan memelihara dan melaksanakan amanah yang di bebaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Ia merupakan perencana dan penyusun konsep yang selalu tepat dan akurat. Hal ini terlihat ketika ia menghadapi panen yang sukses dan menanggulangi kekurangan pangan ketika datang masa peceklik. Ia mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat Mesir dan sekitarnya. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 55-57.

Yusuf a.s. juga termasuk orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang ahli dalam mengatur strategi dan siasat yang jitu. Dan itu terlihat ketika ia menyusun strategi dan siasat untuk bertemu dengan adiknya Bunyamin, namun pada pertemuan dengan saudaranya saat itu ia mampu menyembunyikan rasa jengkel dan amarahnya. Menyingkirkan jauh-jauh rasa dendam dan permusuhan terhadap saudara-saudaranya yang telah menyakitinya dimasa kecilnya dengan membuangnya kedalam sumur tua, Yusuf a.s. menukar perbuatan jahat itu dengan memberikan maaf, sekalipun tidak ada sesuatu yang menghalanginya untuk membalas. Ia mampu menyatukan kembali saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya, setelah terpisah sekian lama dan memberi mereka kehidupan yang sejahtera.<sup>33</sup>

e. Karakter kepribadian Nabi Yusuf a.s. saat bertemu ayahnya.

Dalam adegan pertemuan yang romantis ini, tampak karakter kepribadian Yusuf a.s. sebagai seorang tokoh yang berbakti dan hormat kepada orang tuanya, dengan segala kegembiraan yang dirasakannya, Yusuf tidak lupa akan tuhan yang telah memberinya ilmu dan hikmah dan mempertemukannya dengan orang tuanya setelah belasan tahun terpisah.<sup>34</sup>

Yusuf a.s. digambarkan sebagai sosok pemuda yang memiliki karakter kepribadian yang teguh. Ia mempunyai cita-cita yang agung dan realistis. Hal ini dapat dilihat dalam doanya kepada Allah SWT. Yusuf a.s. memohon agar dikaruniai singgasana, pengetahuan meramal peristiwa yang akan datang, diwafatkan dalam keadaan Muslim dan dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang saleh. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 101.

2. Karakter Nabi Ya'qub a.s.

Karakter tokoh yang ditampilkan Allah SWT dalam sosok diri Nabi Ya'qub a.s. sangatlah sesuai dengan perkembangan usianya. Yaitu Sebagai seorang yang berusia senja, ia lebih banyak bersabar dan bertawakkal serta berusaha memberi nasihat, petunjuk, dan pendidikan terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

Seorang ayah yang penyayang yang ditimpah kesedihan, seorang ayah sekaligus Nabi yang mampu bersikap tenang, ia menghadapi mimpi Yusuf a.s. itu dengan rasa gembira sekaligus rasa khawatir, ia melihat ada kegembiraan dalam mimpi itu, tetapi ia takut Setan akan mengganggu jiwa anak-anaknya, maka tampaklah kepribadiannya pada semua sisi.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Abd Rauf Aliyah. Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h.174.

<sup>34</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 221

<sup>35</sup>Abd Rauf Aliyah. Kisah Nabi Yusuf a.s.,Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h.176.

<sup>36</sup>Sayyid Qutub,*Tafsir fi Zilali Al-Qur'an*. h. 312.

Kemudian kita jumpai pula karakter kepribadian ini dengan segala realitas kemanusiaan dan kenabiannya, ketika anak-anaknya membujuknya agar dia melepas Yusuf untuk pergi bersama mereka, tetapi kemudian mereka mengejutkannya dengan peristiwa yang mengejutkan. Kemudian kita jumpai lagi karakter kepribadian ini dengan segala realitasnya pada waktu anak-anaknya membujuknya pada waktu lain terhadap anak kesayangannya yang masih tinggal, yaitu saudara kandung Yusuf a.s. karena mereka diminta membawanya oleh penguasa Negeri Mesir (Yusuf a.s.) yang tidak mereka kenal, sebagai imbalan atas sukatan bahan makanan yang mereka butuhkan pada tahun-tahun yang penuh kesulitan.<sup>37</sup>

Kemudian kita jumpai lagi ia dalam menghadapi kesedihan kedua dengan sikapnya sebagai seorang ayah yang berduka cita dan Nabi yang konsisten. Hal itu terjadi setelah Allah mengatur rencana untuk Yusuf a.s. bagaimana cara menahan saudara kandungnya (Bunyamin). Maka, ada salah seorang putra Nabi Ya'qub a.s. yang memiliki kepribadian khusus yang berbeda dengan mereka, yang komitmen dengan sifat-sifatnya yang selalu mengiringi sikap-sikapnya dalam semua cerita ini, Dia merasa takut untuk menghadapi ayahnya setelah mengucapkan janji kepadanya, kecuali jika ayahnya mengizinkannya, Allah menetapkan sesuatu untuknya.<sup>38</sup>

Pada akhir ujian panjang yang dialami orang tua yang penuh cobaan ini, kita jumpai lagi sifatnya dalam kenyataan. Dia mencium bau Yusuf pada baju gamisnya, dan dihadapinya kemarahan dan caci maki anak-anaknya, maka ia tidak ragu-ragu terhadap kebenaran dugaanya kepada Tuhannya, Itulah kepribadian yang menghimpun berbagai keistimewaan dan roman muka, dengan perasaan dan tindakan yang realistis, yang tergambar dalam setiap peristiwa, situasi dan lingkungannya dengan tidak ditambah-tambah, dikurang-kurangi, dan diubah-ubah.<sup>39</sup>

### 3. Karakter Saudara-saudara Tua Yusuf a.s.

Saudara-saudara tua Yusuf a.s. yang tidak seibu dengannya berjumlah sepuluh orang. Mereka berpandangan bahwa Yusuf a.s. bersama saudaranya Bunyamin lebih di perhatikan dan lebih di sayangi oleh bapak mereka daripada mereka semua, padahal mereka lebih banyak dan lebih kuat. Hal tersebut membuat mereka menjadi dengki dan benci kepada Yusuf a.s. dan Bunyamin.<sup>40</sup> Dengan demikian timbullah kedengkian-kedengkian kecil yang ada didalam hati mereka, dan kedengkian-kedengkian itu menjadi besar hingga menutup hati nurani mereka terhadap bahaya besar dan keburukan serta tindak kejahatan yang mereka lakukan, kemudian tindakan itu tampak indah bagi mereka dengan pembenaran yang mereka rekayasa ketika melakukan tindak kejahatan itu.

Karakter kepribadian saudara-saudara tua Yusuf antara lain adalah karakter pencemburu, iri hati, pendengki, dan pendendam hal ini bisa kita lihat pada saat mereka mendengar mimpi Yusuf a.s. dan ingin membunuhnya, namun pada akhirnya mereka membuangnya kedalam sumur, semua sifat ini kita dapati dalam kisah-kisah berikutnya sebagaimana sikap salah seorang dari mereka yang sejak awal cerita hingga akhir cerita ingin mencelakainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 8.

---

<sup>37</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir fi Al-Qur'an*. h. 313.

<sup>38</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilali Al-Qur'an*. h. 313.

<sup>39</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilali Al-Qur'an*. h. 312-314.

<sup>40</sup>QS. Yusuf/12: 8.

Disisi lain Dalam kisah ini, mereka adalah sosok-sosok pribadi yang memiliki karakter dan berkepribadian jahat dan bejat.<sup>41</sup> Itu terbukti ketika mereka ingin membunuh Yusuf dengan membuangnya kedalam sumur, namun pada akhirnya mereka kembali ke jalan yang benar. Atas bujukan Setan, mereka memendam dendam dan kebencian terhadap Yusuf a.s. dan saudaranya. Mereka lalu menyingkirkan Yusuf a.s. dari tengah-tengah keluarga dengan membuangnya kedalam sumur tua dan mengarang berita dusta bahwa Yusuf a.s. telah dimakan serigala. Dengan demikian mereka berharap Yusuf a.s. akan jauh dari bapak mereka dan merekalah yang akan memperoleh perhatian dan kasih sayang penuh. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 9-10.

Disisi lain sosok karakter dan kepribadian yang dimiliki saudara-saudara tua Yusuf adalah sosok pribadi yang memiliki karakter pembohong besar, itu terbukti ketika mereka telah berhasil mencelakai Yusuf a.s. dengan membuangnya kedalam sumur, kemudian kembali kepada orang tuanya disore hari dengan baju gamis yang telah koyak serta berlumuran darah dan mengadu kepada ayahnya bahwa Yusuf a.s. telah dimangsa oleh serigala ketika mereka tengah bermain di padang tempat mereka mengembala domba peliharaan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 18.

Ketika mereka dewasa, peceklik menimpa semua Negeri, termasuk Negeri Nabi Ya'kub a.s. dan keluarganya. Hal tersebut memaksa putra-putra Nabi Ya'kub a.s. berangkat menuju Mesir yang menyimpan persediaan bahan makanan yang banyak berkat kebijaksanaan yang telah di tempuh Yusuf a.s.

Saudara-saudara tua Yusuf a.s. adalah sosok pribadi yang memiliki karakter yang dapat berubah dari pendengki, pembohong, menjadi orang yang taat pada ajaran agama yang lurus yang diwarisi dari nenek moyang mereka Nabi Ibrahim a.s. hal ini terlihat setelah menyadari kesalahan dan tipu daya yang mereka telah perbuat terhadap Yusuf a.s. dan adiknya. Mereka kemudian dengan ikhlas meminta maaf kepada Yusuf a.s. dan bapak mereka. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 91 dan 97.

#### 4. Karakter Setan.

Seperti dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang lain, Setan kadang-kadang tampil menjadi tokoh utama. Demikian juga halnya dalam kisah Yusuf a.s. Setan memainkan peran yang cukup penting, meskipun hanya tiga kali muncul dalam cerita.<sup>42</sup> Penyebutan kata Setan dalam kisah ini sebanyak tiga kali yaitu pada ayat ke 5, 42 dan 100.

Sesungguhnya Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, sehingga ia tidak segan-segan menanamkan permusuhan, walau antara saudara-saudara kita sendiri. Ini merupakan peringatan tegas yang bersifat mutlak, tanpa pengecualian dan tidak boleh dilupakan oleh siapa pun, sebelumnya Allah telah menegaskan peringatan itu kepada Nabi Adam a.s ketika berada di Surga. Semua Nabi dan Rasul menegaskan peringatan tersebut kepada umatnya masing-masing. Tidak ada satupun kitab suci atau lembaran wahyu yang luput memperingatkan hal ini, jika seluruh Nabi dari zaman ke zaman telah menyampaikan peringatan itu. Namun, mengapa manusia tidak memperhatikannya sehingga mereka jatuh ke dalam perangkap Setan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Abd Rauf Aliyah. Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h.177.

<sup>42</sup>Abd Rauf Aliyah. Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h.178.

<sup>43</sup>Fuad al-Aris. *Lathaif al-Tafsir Min Zilali Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Penerjemah Fauzi Bahrezi. Dar al-Ma'rifah Beirut, 2010. h. 31-32.

Karakter Setan dalam kisah ini sangat sesuai sekali dengan kedudukannya sebagai penggoda manusia, mengajak manusia ke lembah hitam yang penuh dengan dosa, menjerumuskan manusia dalam lembah kemaksiatan serta menjauhkan manusia dari Allah SWT. Mereka yang mengikutinya akan melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan dan mereka akan kekal didalam Neraka apabila mereka tidak segera bertaubat kepada Allah SWT.

Setan sebagai musuh bebuyutan selalu menggiring manusia untuk berbuat kejahatan. Kemampuan untuk melawan pengaruh Setan akan membuat akibat yang baik sebagaimana tergambar pada diri Yusuf a.s. sebaliknya, ketidakmampuan seseorang untuk melawan pengaruh Setan akan membawa kepada kejahatan. Sebagaimana terlihat pada tokoh istri Al-Aziz dan saudara-saudara tua Yusuf a.s.

Setan adalah musuh bebuyutan bagi manusia. Permusuhan ini berlangsung sepanjang sejarah umat manusia sejak zaman Nabi Adam hingga saat ini. Pada awal kisah, Setan telah menjadi penyebab utama timbulnya rasa dengki saudara-saudara tua Yusuf a.s. dan adiknya. Kemunculan Setan sebagai tokoh utama dalam kisah ini bisa kita lihat pada saat Yusuf a.s. menceritakan mimpinya kepada ayahnya, setelah ia menceritakan mimpinya tersebut, tanpa sepengetahuan Yusuf a.s. dan ayahnya ternyata ada seseorang dari saudara tuanya mendengarkan dialog antara Yusuf a.s. dan ayahnya sehingga timbullah kecemburuan dan kedengkian yang mendalam kepada Yusuf a.s. Setan menjadi pendorong mereka dan mereka berada dalam hasutan Setan kala itu sehingga timbullah niat jahat dalam diri mereka untuk mencelakai Yusuf a.s. dengan membuangnya kedalam sebuah sumur. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 5.

Pada pertengahan kisah ini Setan kembali muncul. Setan membuat lupa pemuda yang di pesan oleh Yusuf a.s. agar menyampaikan kepada tuannya perihal Yusuf a.s. dalam penjara. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 42.

Pada akhir kisah ini merupakan kemunculan Setan yang ketiga kalinya. Pada kemunculannya yang ketiga ini Setan dapat terkalahkan dengan berhasilnya Yusuf a.s. menjalin keakraban kembali bersama saudara-saudara dan orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 100.

#### 5. Karakter Kelompok Musafir.

Di Padang pasir terdapat sebuah sumur, dan sumur itu adalah tempat Yusuf a.s. di buang oleh saudara-saudara tuanya, sumur tersebut berada dalam jalur lalu lintas tempat Orang-orang yang selalu melintas. Salah seorang dari anggota kafilah yang lewat di tempat itu ketika mengambil air, kemudian ia mendapati Yusuf a.s. bergelantungan pada timbanya, kemudian berteriak dan memberitahukan kepada rombongan kafilah yang lain, bahwa ia telah menemukan seorang anak kecil bergelantungan di timbanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 19.

Tokoh kelompok musafir ini merupakan gambaran manusia yang memiliki karakter yang materialistik dan rakus akan harta benda sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah seorang pedagang yang gemar menjual barang apa saja. Hal ini terlihat dari perlakuannya yang lebih senang menjual Yusuf a.s. untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan Yusuf dari pada memeliharanya atau mengembalikan kepada orang tuanya, sekalipun dengan harga yang murah. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 20.

#### 6. Karakter Orang Mesir yang membeli Yusuf a.s.

Adapun karakter kepribadian yang dimilikinya antara lain sopan, santun, mempunyai kepribadian yang agung, serta baik hatinya, serta tokoh ini menjadi perlambang penguasa yang memiliki kecerdasan. Namun demikian, ia juga merupakan tokoh yang sangat mudah tunduk pada keinginan istrinya. hal ini terlihat ketika ia membeli Yusuf a.s. dan meminta kepada istrinya agar memelihara dan memberi tempat yang layak kepada Yusuf a.s. bahkan menjadikannya sebagai anak angkat, dengan harapan di kemudian hari dapat memberi manfaat, kesemua perintah itu ia jalankan dengan baik tanpa ada rasa paksaan dari dalam hatinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 21.

#### 7. Karakter Isteri Al-Aziz

Isteri Al-Aziz dalam kisah Yusuf a.s. disebut dengan sebutan *Imra'at Al-Aziz*, tokoh ini mempunyai peranan penting dalam kisah ini. Karakter kepribadian yang dimilikinya antara lain yaitu bisa dikatakan sebagai sosok yang feminim dan romantis serta menyukai keindahan, tetapi juga merupakan perempuan penggoda, jahat, bejat, suka mengolok-olok dan tampil menjadi sosok wanita yang suka berbuat tipu daya, licik, dan cerdik dan tidak ingin dikatakan sebagai penggoda.<sup>44</sup> Karakter ini kembali terlihat dalam kisah ini ketika Yusuf a.s. beranjak dewasa. Perempuan ini menggoda dan berupaya menundukkan Yusuf a.s. agar dapat tunduk kepadanya dan melaksanakan keinginannya berbuat zina.<sup>45</sup> Ia berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya yang sangat keras maka, rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 23.

Disisi lain, karakter kepribadian yang dimiliki oleh istri al-Aziz adalah sebagai sosok wanita yang tetap mengakui adanya kebenaran dan mau mengakui kesalahannya dan mau mengakui kebenaran Yusuf a.s.<sup>46</sup> Itu terlihat ketika Raja bertanya kepadanya perihal keadaan ketika ia menggoda Yusuf dan berusaha untuk menundukkannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 51-53.

#### 8. Karakter Wanita-Wanita

Karakter kepribadian yang dimiliki oleh tokoh wanita-wanita ini tidak jauh berbeda dengan karakter kepribadian yang dimiliki oleh istri al-Aziz yaitu suka mengolok-olok dan tampil menjadi sosok wanita yang suka berbuat tipu daya, itu terlihat pada saat mereka mengetahui perkembangan cerita tentang istri al-Aziz yang menggoda Yusuf a.s. dan berusaha menundukkannya padanya. Kemudian mereka datang memenuhi undangan istri al-Aziz dan saat itu mereka menyaksikan betapa tampan Yusuf a.s. dalam pandangan mereka dan karena itulah mereka kompak untuk memenjarakan Yusuf a.s. dengan dalih ia tidak mematuhi perintah tuannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 31 dan 35.

#### 9. Karakter Al-Malik.

Raja dalam kisah ini, adalah gambaran seorang tokoh yang memiliki karakter dan sosok pribadi yang memegang kekuasaan tertinggi di kerajaan, ia juga memiliki karakter yang baik, sopan, dan berwatak terbuka. Ia bersedia menerima saran sekalipun itu datang dari seorang bekas narapidana, dengan demikian saran tersebut dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Hal

---

<sup>44</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 223.

<sup>45</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 223.

<sup>46</sup>Muh}ammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 224.

tersebut lebih terbukti lagi ketika ia bersedia menerima penta'biran mimpinya dari seorang narapidana yaitu Yusuf a.s. menurut penilaiannya ta'bir itu logis dan masuk akal, selanjutnya ia membebaskan Yusuf a.s. dan mengangkatnya sebagai bendaharawan kerajaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yusuf/12: 43 dan 54-55.

#### 10. Karakter Sang Saksi

Karakter kepribadian yang dilukiskan oleh Al-Qur'an tentang tokoh ini yaitu karakter yang cerdas dan memiliki cara berpikir yang cepat, tepat dan akurat. Hal itu terbukti dari jawabannya yang spontan dan tepat dalam masalah persaksian itu. Ia memberikan persaksian dengan berdasar fakta yang logis, ia mengatakan bahwa:

Bila baju gamis Yusuf a.s. robek pada bagian depan, maka isteri Al-Aziz-lah yang benar dan Yusuf a.s. yang salah. Akan tetapi, jika bagian belakang yang robek, maka Yusuf lah yang benar dan isteri Al-Aziz lah yang salah.<sup>47</sup>

#### 11. Karakter Dua Pemuda yang dipenjara.

Karakter kepribadian yang dimiliki oleh tokoh pertama antara lain adalah karakter kepribadian yang penurut dan selalu menerima kebaikan, karakter kepribadian yang dimiliki oleh tokoh kedua yaitu, karakter kepribadian yang selalu lalai akan sebuah amanat, itu terbukti ketika Yusuf a.s. berpesan kepadanya yang akan bebas agar menceritakan kepada tuannya tentang keadaan Yusuf a.s. yang berada dalam penjara, namun ternyata ia di buat lupa oleh Setan sehingga ia tidak menyampaikan pesan tersebut. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 42.

#### 12. Karakter Pelayan Yusuf a.s.

Adapun karakter yang dimiliki oleh pelayan ini antara lain adalah karakter yang penurut, taat, telaten, serta tegas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelayan. Hal itu terbukti ketika ia di perintahkan oleh Yusuf a.s. dengan memasukkan bejana Raja kedalam karung Bunyamin, kemudian memberi pengumuman tentang berita kehilangan yaitu sang Raja telah kehilangan piala.<sup>48</sup> Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 70-71.

#### 13. Karakter Bunyamin.

Karakter kepribadian tokoh ini berperan sebagai tokoh yang memiliki karakter penurut. Seperti halnya karakter yang dimiliki oleh Yusuf a.s. karakter kepribadian tokoh ini sesuai dengan kedudukannya sebagai saudara paling bungsu yang selalu menuruti setiap apa yang diperintahkan padanya, baik perintah itu dari ayahnya, saudara-saudaranya, maupun perintah dari Yusuf a.s. itu sendiri.

Bentuk penokohan setiap tokoh dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an

##### 1. Penokohan Nabi Yusuf a.s.

Yusuf a.s. dalam cerita maupun kisah ini adalah tokoh sentral/utama, karena semua kejadian yang dikisahkan pada kisah ini terus berkaitan dengan kejadian menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain hanyalah sekedar tokoh pembantu, makanya mereka selalu muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan kisah.

Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, sekaligus menjadikan namanya sebagai judul kisah dan judul Surah dalam Al-Qur'an yaitu Surah Yusuf.

---

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid berwarna* . h. 238.

<sup>48</sup>Abd Rauf Aliyah. *Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi, Disertasi*, h. 186.

Dari gambaran tokoh Yusuf a.s. seperti di kemukakan di atas, tampak bahwa Yusuf a.s. dalam kisah ini adalah tokoh sentral yang memerankan peran utama dalam cerita ini. Ia adalah tokoh protagonis (tokoh hero) karena ia adalah gambaran tokoh yang berperan sebagai segala sifat keutamaan yang terpuji.

## 2. Penokohan Nabi Ya'qub a.s.

Tokoh Nabi Ya'qub dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dari awal kisah hingga penghujung kisah, tokoh ini juga merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh protagonis,

## 3. Penokohan Saudara-saudara Yusuf a.s.

Tokoh saudara-saudara Yusuf a.s. dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dalam kisah ini sejak awal kisah hingga akhir kisah, dan tokoh ini merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh antagonis, tokoh yang berperan sebagai orang-orang jahat, pendendam, dan iri hati.

Secara umum, penokohan saudara-saudara Yusuf a.s. merupakan gambaran watak manusia yang ada pada setiap masa dan tempat, yang mana setiap sifat yang mereka miliki mewakili semua sifat yang dimiliki oleh sebagian manusia.

## 4. Penokohan Setan.

Seperti dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang lain, Setan kadang-kadang tampil menjadi tokoh utama. Demikian juga halnya dalam kisah Yusuf a.s. Setan memainkan peran yang cukup penting, meskipun hanya tiga kali muncul dalam cerita. Tokoh Setan dalam kisah ini merupakan juga tokoh datar yaitu tokoh yang wataknya hanya digambarkan satu saja tokoh ini hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu.

Penokohan Setan dalam kisah ini sesuai sekali dengan kedudukannya sebagai penggoda manusia. Mereka yang mengikutinya akan melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan.

## 5. Penokohan Istri Al-Aziz

*Imra'at Al-Aziz* dalam cerita ini termasuk tokoh sentral/utama yang memiliki sifat yang antagonis, mengingat bahwa peran yang di bawakannya turut menentukan jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh ini cerita tidak akan berlanjut. Tokoh ini hanya muncul pada pertengahan kisah hingga menjelang akhir kisah.

Dari sudut penokohan, tokoh ini melambangkan sosok wanita yang dapat kita simpulkan feminim, cantik, romantis, terhormat, dan kaya serta menyukai keindahan, tetapi suka menggoda dan memfitnah.<sup>49</sup> Namun sebagai seorang wanita, nafsu seksualnya tidak terpuaskan, sehingga ia berusaha menyalurkannya pada lelaki lain. Penokohan ini sesuai dengan posisi wanita ini sebagai isteri pembesar yang hidup dalam kemewahan-kemewahan lahiriah.

## 6. Penokohan Wanita-Wanita

Tokoh Wanita-wanita dalam kisah ini disebut oleh Al-Qur'an dengan sebutan *Niswah* yang melengkapi bentuk penokohan dari istri Al-Aziz yang ikut serta dalam proses pemenjarahan Yusuf

---

<sup>49</sup>Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, h. 223.

a.s. di Istana Kerajaan, meskipun penokohan Wanita-wanita ini hanya sekadar sebagai tokoh bawahan saja, tetapi kehadiran tokoh ini merupakan pelengkap rangkaian dari kisah ini. Tanpa kehadiran tokoh ini, penokohan istri Al-Aziz belumlah lengkap dikarenakan tokoh ini menjadi pelengkap penokohnya dari segi peran yang diperankan.

Dari segi penokohan Wanita-wanita dalam ini kisah ini termasuk tokoh yang memiliki sifat yang suka berbuat tipu seperti hal istri Al-Aziz, tokoh ini merupakan bentuk kesempurnaan tokoh-tokoh dalam kisah Nabi Yusuf a.s. tanpa kehadiran tokoh ini bisa saja alur cerita serta penokohan dalam kisah ini tidak berlanjut disebabkan penokohan tokoh ini menjadi perlambang aneka penokohan dalam kisah sastra yang di perankan oleh para wanita.

#### 7. Penokohan al-Malik

Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam penjara, tanpa kehadiran tokoh ini Yusuf a.s. tidak akan bertemu dengan saudara-saudara tua sekaligus keluarganya.

Dari segi penokohan, tokoh ini termasuk tokoh yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi dan tindakan yang mulia.

#### 8. Penokohan Kelompok Musafir

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia di pungut dari sumur hingga ia dibawa ke Mesir dan di beli oleh Raja Mesir beserta istrinya.

Dari sudut penokohan, tokoh ini adalah tokoh yang bersifat matrealistik yang gemar melakukan jual beli barang apa saja, seperti halnya ketika ia menjual Yusuf a.s. dengan harga yang murah kepada pembesar Mesir beserta istrinya.

#### 9. Penokohan orang Mesir yang membeli Yusuf a.s.

Toko ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia dibeli dari sekelompok musafir dan menjadi anak pungut dari orang Mesir yang membelinya.

Dari segi penokohan, tokoh ini termasuk tokoh yang memiliki keagungan pikiran, keluhuran budi dan tindakan yang mulia, hal tersebut dapat terlihat atas perlakuannya kepada Yusuf a.s. yang telah membelinya dan mengangkatnya sebagai anak angkat.

#### 10. Penokohan Sang Saksi.

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam istana kerajaan, tanpa kehadiran tokoh ini entah apa yang akan terjadi pada hidup Yusuf a.s. di masa yang akan datang.

Dari sudut penokohan, tokoh ini memiliki sifat yang penuh dengan keagungan dan kecerdasan dalam berpikir. Terbukti dengan begitu cepat menyampaikan persaksian yang tepat dan logis. Sekalipun adalah tokoh datar, karena wataknya yang digambarkan hanya satu saja.

#### 11. Penokohan Dua Pemuda yang dipenjara

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan dalam kisah ini, tanpa kehadiran tokoh ini bisa saja kehidupan Yusuf a.s. dalam penjara terus berlanjut tanpa ada kepastian, disebabkan tidak amanatnya dalam melaksanakan perintah

Dari segi penokohan, penggambaran watak tokoh ini sangat tepat dan logis, mengingat bahwa ia hanya seorang pelayan yang tentunya memiliki daya ingat dan kecerdasan yang sangat terbatas. Kedua tokoh ini sekalipun hanya tokoh figuran, namun mempunyai peran yang penting khususnya dalam menghubungkan Yusuf a.s. dengan Raja dalam rangka menta'birkan mimpinya. Ia juga tokoh andalan karena merupakan kepercayaan tokoh utama, yaitu Yusuf a.s. dalam hubungannya dengan tokoh lain yaitu Raja.

#### 12. Penokohan Pelayan Yusuf a.s.

Tokoh ini juga merupakan tokoh tambahan dan penokohan tokoh ini sangat persis sekali dengan keadaannya sebagai seorang pelayan yang selalu harus menuruti kemauan tuannya bila diperintah.

#### 13. Penokohan Bunyamin.

Sekalipun kehadirannya sebagai tokoh tambahan sekaligus tokoh yang kehadirannya pasif dalam kisah ini, tapi pada dasarnya tokoh ini memiliki sifat protagonis sama persis dengan sifat yang dimiliki oleh Yusuf a.s. namun kemunculannya dalam cerita cukup penting. Ia menjadi perantara berlanjutnya cerita, siasat penahanan dirinya memungkinkan terjadi perjumpaan dan berkumpulnya kembali keluarga Nabi Ya'qub a.s. secara utuh.

### KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian secara mendalam tentang kisah Yusuf a.s. dalam al-Qur'an melalui kajian kesusastraan intrinsik dengan menggunakan referensi yang cukup banyak memberikan informasi tentang kisah Yusuf a.s. maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kisah Nabi Yusuf a.s. peneliti menemukan empat belas (14) tokoh/pelaku beserta karakter yang berbeda-beda dalam kisah ini, adapun para tokoh/pelaku tersebut yaitu: Yusuf a.s., Ya'qub a.s., Saudara-saudara tua Yusuf a.s., Setan, kelompok musafir, karakter orang Mesir yang membeli Yusuf a.s., Istri al-Aziz, wanita-wanita, al-Malik, karakter al-Aziz, sang saksi, dua pemuda yang dipenjara, pelayan Yusuf a.s., Bunyamin. Dari semua karakter tokoh/pelaku yang ada dalam kisah Yusuf a.s. telah dibahas secara detail oleh peneliti pada bab empat (4).
2. Dalam kisah Nabi Yusuf a.s. peneliti menemukan lima (5) unsur kesusastraan intrinsik yang terkandung didalamnya, adapun unsur kesusastraan intrinsik yang terdapat dalam kisah ini yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, peristiwa dan alur, serta latar dan pelataran. Untuk mengetahui penjelasan unsur intrinsik dapat kita lihat pada bab tiga (3) akan tetapi untuk mengetahui bagaimana bentuk unsur intrinsik dalam kisah Yusuf a.s. dapat kita lihat pada bab empat (4).

### IMPLIKASI

Adapun implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai kisah nabi yusuf a.s. dalam al-Qur'an dengan melakukan pendekatan kesusastraan intrinsik dalam kisah Al-Qur'an merupakan suatu pembahasan yang sangat penting dan langka, dengan demikian perlu untuk dikaji secara mendalam, Dengan melakukan Pengkajian secara mendalam tentang tokoh dan penokohan pada setiap kisah dalam Al-Qur'an dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat memberi wawasan yang luas kepada kita.

2. Peneliti juga melihat bahwa kajian mengenai tokoh dan penokohan dengan melakukan pendekatan kesusastraan intrinsik dalam kisah Al-Qur'an sangat luas dan sangat jarang serta minim yang meneliti. Dengan demikian peneliti berharap agar supaya ada peneliti selanjutnya yang dapat meneliti dan melanjutkan serta mengembangkan penelitian ini terkhusus tentang tokoh dan penokohan dengan melakukan pendekatan kesusastraan intrinsik dalam kisah Al-Qur'an.

## DAPTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abd al-Jawwad, al-Mahis Muhammad. *Adab al-Qissah fi Al-Qur'an al-Karim*, Iskandariyah: Dar al-Mis}riyyah, 2000.

Ahmad Khalafullah, Muhammad. *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 Bairut, 1999.

Ali al-Sabuni, Muhammad. *min Nur Al-Qur'an. Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*. Penerjemah: Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Aliyah, Abd Rauf. *Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Jogjakarta: Disertasi, 2010.

Asriyah, *Stilistika Kisah Nabi Yusuf a.s.*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Aminuddin, Muhammad. *"Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru, 1995.

....."Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: PT. Sinar Baru, 1997.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Aziz, Saefuddin. *Himpunan Seni Sastra Indonesia*, Bandung: Toko Buku Pelajar, 1985.

al-Aris, Fuad. *Lataif al-Tafsir min Surah Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Penerjemah Fauzi Bahrezi. Dar al-Ma'rifah Bairut, 2010.

al-Asfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-Alfaz Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Badrin, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

al-Bagdadi, Shihab al-Din al-Sayyid al-Alusi. *Tafsir Ruh al-Maani*. Juz XI. Bairut: Dar Ihya al-Turat, t.thn.

Baribin, Raminah. *"Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi"*. Semarang: IKIP, 1985.

Baried, Siti Baroroh. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Vol. 85. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-4/E"*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Dipodjojo, Asdi S. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit & Percetakan Lukman, 1986.

Emzir, dan Saiful Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. 2 Januari, 2016.

Esten, Mursal. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Jakarta, 2013.

Hadi, W. M. "Abdul, *Hermeuneutika, Estetik, dan Religiusitas Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

- Hadiati, Ari. *"Kajian Struktural-Semiotik Roman Erneiste Karya Marquis De Sade"*, 2008.
- Hamzah, A. Adjib. *Pengantar Bermain Drama*. Surabaya: Rosda, 1985.
- Harymawan, R. M. A. *Dramaturgi*. Surabaya: Rosda, 1988.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hanif, Muhammad. *Kisah Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an: Kajian Stilistika*, Jogjakarta: PPS UIN suka, 2000.
- Hifni, Abd al-Halim, *Uslub al-Muhawarah fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hai'ah al'Ammah li al-Kitab, 1985.
- al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Qisas Al-Qur'aniyyu fi Al'Qur'an al-Karim*, Cet. 1. Maktabah Daru al-Tafsiri, 1424.
- Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz VII, Tunisia: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.thn.
- Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, juz III, (Bairut: Dar al-Khair, 1990).
- ..... *Qasas al-Anbiya, Kisah Para Nabi*, Penerjemah. H. Dudi Rosadi. Cipinang Cet. Pertama, 2011.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, il-tihād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/2002 M.
- Ibnu Manzur, al-Allamah. *Lisan al-Arab*, Cet. 2. Dar al-Hadis, 2003 M. 1423. H.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf a.s.* Jogjakarta: Teras, 2011.
- Jabrohim, Ed. *"Metodologi Penelitian Sastra."* Jakarta: Hanindita, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Terjemah dan Tajwid berwarna*. Cet. 1: Bandung: Diterbitkan Oleh. Cordoba September, 2015.
- Lubis, Mochtar. *Tehnik Mengarang*. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K., Jakarta:, 1955.
- Lubis, Muchtar. *Tekhnik Mengarang*, cet, ke-4 Jakarta: Balai Pustaka, 1960.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, juz XII, Misr: Syarikah Maktabah Matba'ah Mus}tafa al-Bab al-Halabi, 1963.
- al-Muallimi, Abd al-Rahman dan Abdul Qadir. *Durusun wa Ibarun*. Iskandariyah: Dar al- Iman, 2003.
- al-Munajjid, Muhammad S}aleh. *100 Faedah dari Kisah NabiYusuf, Kisah Terbaik Sepanjang Zaman*. Cet. 1. Pustaka ibnu Umar, 2010.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mido, Frans. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah, 1994.
- Moyer, Edwin. *Bina' al-Riwayah*, Dar al-Maani li al-Talif wa al-Tarjamah ,t.thn.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*. Cet.4: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawwar, Fahdil Mans}ur. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islami*. Jogjakarta: Cet. 1. Pustaka Pelajar, 2011.
- Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: Cet. 1. UIN Maliki Press, 2011.
- al-Naisaburi, Ali Ibn Ahmad. *Asbab al-Nuzul*, Kairo: Muassisah al-Bab Halabi wa Syurakauh. t. thn.
- al-Najjar, Abd al-Wahhab, *Qisas al-Anbiya'*, cet ke-2 Bairut : Dar al-Fikr, t.thn.

- Nurgiantoro, Burhan. *"Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: 1998.
- ..... *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nuqrah, al-Tahami. *Sikulujiyyah al-Qissah li Al-Qur'an,* Disertasi, Al-Jazair: Jam'iyah al-Jazair, 1971.
- Noor, Akmaludin dan Aa Fuad Mukhlis. *Al-Qur'an Tematis Kisah-kisah dalam Al-Qur'an.* Cet Pertama Jakarta: Simaq, 2007.
- Oemarjati, Boen S. *Roman Atheis Achdiyat Kartamiharja* Jakarta: Gunung Agung, t.thn.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *"Ragam Bahasa Sastra."* Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM *Jurnal Humaniora* 4, 2013.
- ..... *"Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Purnomo, Mulyo Hadi dan Redyanto Noor. *Pengantar Pengkajian Sastra.* Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro: Fasindo, 2007.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim.* Cet.I; Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- al-Qattan, Manna' khalil. *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an,* t.tp: Dar al-Su'udiyah, t. Thn.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilali Al-Qur'an. dibawah Naungan Al-Qur'an* Penerjemah As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahim, Rahman dan Thamrin Paelori, *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia.* Surakarta: Romiz Aisy, 2013.
- Rahmanto, Bernardus. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra.* Jakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Rendra, Willibrordus Surendra. *"Tentang Bermain Drama."* Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- ..... *Seni Drama untuk Remaja.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- Rimang, Siti Suwadah. *Kajian Sastra Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- el-Saha, Muhammad Ishom. dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an.* Cet. Pertama. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI. Thn. 2004.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra.* Jakarta: Angkasa, 1993.
- Segers, Rien T. *Evaluasi Teks Sastra,* Diterjemahkan oleh Sumianto A. Sayuti. Jogjakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suharianto, S. *Dasar-Dasar Teori Sastra.* Jakarta: Widya Duta, 1982.
- ..... *"Teori Apresiasi Puisi."* Semarang: IKIP Semarng Press, 1981.
- Sudjiman, Panuti Hadimurti Mohamad. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1990.
- ..... *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Supiana, dan M. Karman. *'Ulum Al-Qur'an,* Cet. 1. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Sumarjo, Yakob, and K. M. Saini. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia, 1986.

- Sutiasumarga, Males. *Kesusastaan Arab: Asal Mula dan Perkembangan*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2000.
- al-Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, juz V, (Kairo: Dar al-Maarif, t.thn.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Qissah fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Maarif, 1996.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Jakarta: Angkasa. 1993.
- Teeuw, Andries. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Yunus, Ali Muhdar dan H. Bey Arifin. *Sejarah Kesusastaan Arab*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Waluyo, Herman J. and Ari Wulandari. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Hanindita Graha Widya, 2001.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- ..... *Teori Kesusastaan*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1992.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim . *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi al-Wujuh al-Ta'wil*, Juz II, Teheran: Intisyarat Afitab, t. Thn.